
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 11, Nomor 1 (Oktober 2026)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v11i1.2324

| | | |
|--------------------------|-----------------------|------------------------|
| Submitted: 29 April 2026 | Accepted: 19 Mei 2026 | Published: 2 Juni 2026 |
|--------------------------|-----------------------|------------------------|

Integrasi Literasi Digital dan Teologi Inkarnasional dalam Pendidikan Agama Kristen

Kristiani* ; Oda Judhitia Widianing
Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup
*dinakristiani312@gmail.com**

Abstract

The development of digital technology often creates a disparity between technical skills and spiritual maturity, which can lead to moral degradation in cyberspace. Therefore, the need for theological digital literacy is crucial. This study uses a literature review method to examine the synthesis of digital literacy and theological principles within the framework of Christ's incarnation. The results show that incarnational theology provides a theological and practical foundation for contextual Christian education to be present in the digital culture of society. This integration transforms the digital space into a locus of authentic faith encounters that guide the maturation of faith so that students can become witnesses of Christ in the digital space.

Keywords: *Christ; contextual; digital space; incarnation; The Great Commission*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital kerap kali menciptakan disparitas antara keterampilan teknis dan tingkat kedewasaan rohani yang berdampak pada degradasi moral di ruang siber. Maka, kebutuhan akan literasi digital yang bersifat teologis menjadi sangat krusial. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk mengkaji sintesis antara literasi digital dengan prinsip teologis dalam kerangka inkarnasi Kristus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi inkarnasional memberi fondasi teologis dan praktis kepada Pendidikan Kristen secara kontekstual untuk hadir dalam budaya masyarakat digital. Integrasi ini mengubah ruang digital menjadi *locus* perjumpaan iman sejati yang menuntun pendewasaan iman sehingga peserta didik dapat menjadi saksi Kristus dalam ruang digital.

Kata Kunci: Amanat Agung; inkarnasi; kontekstual; Kristus; ruang digital

PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai oleh sebuah perubahan masif dalam hal perkembangan teknologi digital, sehingga layak disebut sebagai era revolusi digital. Bahkan seperti pandangan Gabriele Balbi, revolusi digital telah menjadi sebuah ideologi, sebuah cara pandang yang menganggap digitalisasi sebagai prinsip tertinggi, menurunkan segala sesuatu yang non digital ke latar belakang.¹ Revolusi ini tidak hanya mengubah cara pandang manusia dalam berkomunikasi dan mengakses informasi, tetapi juga membentuk pola pikir, cara belajar, serta konstruksi identitas generasi masa kini.

Literasi digital bukan lagi sekedar keterampilan tambahan, melainkan kebutuhan esensial yang menentukan kualitas partisipasi seseorang dalam masyarakat modern. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan (AI), dan berbagai *platform* pembelajaran daring telah menciptakan pembelajaran yang bersifat cepat, terbuka, interaktif, dan tanpa dibatasi ruang serta waktu. Dalam konteks ini literasi digital dipahami sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab melalui media digital.

Dalam praktiknya, literasi digital seseorang tidak selalu dibarengin kedewasaan moral dan spiritual. Fenomena penyebaran hoaks, ujaran kebencian, intoleransi, *cyberbullying*, hingga degradasi nilai akibat konsumsi konten yang tidak terkontrol menunjukkan bahwa kemampuan teknis tanpa fondasi etis teologis menghasilkan dampak yang negatif. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) mengemban peran strategis kritis mengajarkan nilai-nilai etis kepada peserta didik. PAK menolong peserta didik menggunakan media digital secara bijak, fungsional, dan etis sesuai iman Kristen.

Teologi inkarnasional dapat menjadi titik awal dalam berliterasi digital. Teologi ini berakar pada peristiwa inkarnasi Yesus Kristus, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 1:14, bahwa Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara manusia. Inkarnasi menunjukkan prinsip teologis bahwa Allah hadir secara kontekstual, masuk ke dalam realitas manusia, berbicara dalam bahasa yang dapat dipahami, dan menjangkau manusia dalam situasi nyata kehidupannya.² Prinsip ini mengandung implikasi pedagogis yang mendalam bagi pendidikan Kristen seperti pengajaran yang harus hadir dalam konteks nyata peserta didik, terma-

¹ Gabriele Balbi, *The Digital Revolution: A Short History of an Ideology* (Oxford: Oxford University Press, 2023), 3.

² Ivan Parulian Sijabat and Leyna Christin Nainggolan, "Inkarnasi Kristus Di Tengah Teknologi: Refleksi Kristologi Abad Ke-21," *Semper Reformanda* 7, no. 2 (2025): 1–6.

suk konteks digital. Integrasi digital dan teologi inkarnasional berarti memandang ruang digital bukan sekedar alat bantu pembelajaran, melainkan sebagai medan misi, ruang pembentukan karakter, dan arena kesaksian iman. Pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan teologi inkarnasional dipanggil untuk hadir dalam budaya digital secara kritis, kreatif, dan reflektif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga sebagai saksi Kristus yang bijaksana, berintegritas serta membawa nilai Kerajaan Allah dalam interaksi digital peserta didik.

Menurut Robert Siahaan, pendidikan Kristen pada era digital tidak dapat mengabaikan perubahan budaya yang dihasilkan oleh perkembangan teknologi. Ia menegaskan bahwa pendidikan iman perlu mengembangkan pendekatan yang mampu mengintegrasikan refleksi teologis dengan perkembangan teknologi digital agar iman Kristen tetap relevan dalam kehidupan generasi masa kini. Dalam pandangannya, teknologi digital bukan sekedar alat komunikasi modern, tetapi juga ruang baru di mana manusia membentuk identitas, nilai, serta pema-

haman spiritualnya. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk hadir secara kreatif dalam budaya digital dengan tetap berpegang pada kebenaran firman Tuhan sebagai dasar pembentukan iman.³ Menurut Ramli Sarimbangun, dkk., integrasi literasi digital dan teologi inkarnasional dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu panggilan teologis sekaligus kebutuhan pedagogis di era disrupsi. Pendidikan iman dipanggil untuk menghadirkan Kristus secara nyata dalam dunia digital melalui pendekatan yang kontekstual, etis, dan transformatif.⁴

Meskipun berbagai kajian telah menyoroti pentingnya literasi digital dalam Pendidikan Agama Kristen serta urgensi kontekstualisasi iman di era digital, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam integrasi antara aspek pedagogis dan refleksi teologis yang mendalam, khususnya teologi inkarnasional. Sebagaimana dikemukakan oleh Robert Siahaan, pendidikan Kristen dituntut untuk merespons perubahan budaya digital, namun pendekatan yang berkembang cenderung bersifat teknis dan adaptif-pragmatis, sehingga belum menyentuh

³ Robert Siahaan, "Integrasi Teologi Dan Pendidikan Kristen Di Era Disrupsi," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025).; Rouli Retta Trifena Sinaga and Johan Robert Saimima, "Development of an Inclusive Religious Literacy Model in Local Churches in Maluku and North Maluku," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 2 (April

27, 2026): 977–93, <https://doi.org/10.30648/DUN.V10I2.2199>.

⁴ Ramli Sarimbangun et al., "Inkarnasi Misi Allah Dalam Ruang Digital: Dimensi Etis Dan Pluralitas Sosio-Kultural," *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi* 10, no. 2 (2025): 262–78, <https://doi.org/10.56942/ca809a13>.

dimensi teologis yang esensial. Sementara itu, Ramli Sarimbangun menegaskan bahwa integrasi antara teologi dan pedagogi digital merupakan panggilan teologis sekaligus kebutuhan pedagogis, tetapi hingga kini belum banyak penelitian yang secara sistematis merumuskan bagaimana teologi inkarnasional dapat diimplementasikan secara konkret dalam praksis Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik di ruang digital. Selain itu, sebagian besar penelitian masih memandang teknologi sebagai alat bantu pembelajaran semata, bukan sebagai ruang teologis (*locus theologicus*) tempat di mana iman peserta didik dihidupi dan di-kontekstualisasikan.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan merumuskan integrasi literasi digital dan teologi inkarnasional sebagai suatu kerangka teologis-pedagogis yang holistik dalam Pendidikan Agama Kristen kontemporer. Penelitian ini menempatkan ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai media, tetapi sebagai konteks inkarnasional bagi kehadiran iman Kristen yang dialogis, etis, transformatif, mengembangkan model konseptual yang mengintegrasikan literasi digital, teologi inkarnasional serta pembentukan karakter Kristiani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk memahami serta mengkaji secara mendalam integrasi antara literasi digital dan teologi inkarnasional dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian mendeskripsikan konsep literasi digital dalam pendidikan kontemporer, menganalisis makna teologi inkarnasional berdasarkan kajian biblika dan teologis, serta melakukan sintesis konseptual antara keduanya untuk merumuskan implikasi pedagogis bagi praktik Pendidikan Agama Kristen di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Kristen Kontemporer

Gagasan literasi digital dicetuskan pertama kali oleh Gilster sebagai sebuah keterampilan untuk mengakses, mengelola, mengedit, informasi digital, berpartisipasi dalam jaringan daring, serta evaluasi sumber daya dan layanan digital.⁵ Hal ini selaras dengan pernyataan Ilomaki bahwa literasi digital bukan saja mencakup keterampilan teknis, tetapi sudah mencakup dimensi kognitif dan sosia-emosional dan *problem solving* di lingkungan digital.⁶

⁵ P. Gilster, *Digital Literacy* (New York: Wiley Computer Pub., 1997), 1.

⁶ Liisa Ilomäki et al., "Critical Digital Literacies at School Level: A Systematic Review," *Review of*

Semua yang termasuk perihal literasi digital pada dasarnya merujuk pada kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi yang tersedia melalui media digital secara efektif dan bertanggung jawab. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi seperti komputer, *smartphone*, atau internet, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, serta kemampuan berkomunikasi secara konstruktif di ruang digital.

Dalam perkembangan pendidikan modern, literasi digital dipahami sebagai kompetensi penting yang harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat informasi. Individu yang memiliki literasi digital yang baik tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu memilah informasi yang benar, memahami konteks informasi serta mampu menggunakan media digital secara bijaksana.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. PAK tidak hanya bertuju-

an menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk karakter Kristiani yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara berpikir peserta didik.⁷ Melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan literasi digital, peserta didik dapat diajar untuk mempraktikkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama dengan interaksi digital. Dengan demikian, literasi digital dalam PAK tidak hanya membentuk kecakapan teknologi, tetapi juga membentuk integritas moral dan spiritual setiap peserta didik.

Teologi Inkarnasional sebagai Landasan Teologis Pendidikan Kristen

Makna Teologis Inkarnasi dalam Kekristenan

Teologi inkarnasional berakar pada pengakuan iman bahwa Allah menyatakan diri secara penuh dalam pribadi Yesus Kristus. Inkarnasi menunjukkan bahwa Allah tidak hanya berkomunikasi melalui wahyu atau hukum, tetapi hadir secara nyata dalam kehidupan manusia. Peristiwa inkarnasi menegaskan bahwa Allah bersedia memasuki realitas manusia, berbagi pengalaman hidup manusia, serta menghadirkan keselamatan di tengah sejarah manusia. Hal ini dinyatakan dalam Yohanes 1:14 bahwa, “Firman

Education 11, no. 3 (December 1, 2023): e3425, <https://doi.org/10.1002/REV3.3425>.

⁷ Elly Heluka and Nelci Mbelanggedo, “Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan

Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik,” *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92.

itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita.”⁸ Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak hanya menyatakan diri melalui hukum atau nubuat para nabi, tetapi hadir secara nyata dalam sejarah manusia melalui Yesus Kristus. Inkarnasi menunjukkan bahwa Allah tidak berjarak dari manusia melainkan memasuki realitas kehidupan manusia untuk menyatakan kasih, kebenaran dan keselamatan.

Gagasan inkarnasi juga terlihat dalam Filipi 2:5-8 yang menggambarkan kerendahan hati Kristus yang rela mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba. Tindakan ini menunjukkan solidaritas Allah terhadap manusia yang berdosa dan terbatas.⁹ Inkarnasi merupakan tindakan Allah yang aktif untuk menjangkau manusia dalam kondisi nyata kehidupannya. Dengan demikian, inkarnasi menegaskan bahwa relasi antara Allah dan manusia bersifat personal kontekstual, dan penuh kasih.

Prinsip Inkarnasional dalam Pelayanan dan Pendidikan

Prinsip inkarnasional memiliki implikasi penting dalam pelayanan gereja dan pendidikan Kristen. Jika Allah sendiri hadir

secara kontekstual dalam dunia manusia, maka pendidikan Kristen juga dipanggil untuk hadir dalam konteks kehidupan nyata peserta didik. Pendidikan tidak boleh terlepas dari realita sosial, budaya, dan perkembangan zaman yang memengaruhi kehidupan manusia. Dalam Alkitab, pelayanan Yesus sering kali menunjukkan pendekatan yang kontekstual dan relasional. Yesus tidak hanya mengajar di tempat ibadah, tetapi juga hadir di tengah kehidupan masyarakat, seperti ketika Ia berbicara dengan perempuan Samaria di sumur (Yoh. 4:7-26), makan bersama para pemungut cukai dan orang berdosa (Luk. 5:29-32), serta mengajar orang banyak melalui perumpamaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Mat. 13:34).¹⁰ Cara Yesus mengajar menunjukkan bahwa pendidikan iman tidak hanya terjadi melalui penyampaian ajaran, tetapi juga melalui relasi, dialog dan kehadiran yang nyata di tengah kehidupan manusia.

Dalam konteks pendidikan Kristen, prinsip inkarnasional ini menekankan bahwa pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi atau pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai pendamping atau

⁸ Bara Izzat Wiwah Handaru, “Sosio-Teologis: Dialektika Budaya Mengenai Inkarnasional Pelayanan Kristus Dalam Kitab Injil,” *Jurnal Voice* 1, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.54636/ey7gep92>.

⁹ Susanto Dwiraharjo, “Inkarnasi Kristus Sebagai Pola Hidup Orang Percaya Menurut Filipi 2:5-8,”

Manna Rafflesia 12, no. 1 (October 31, 2025): 48–68, https://doi.org/10.38091/MAN_RAF.V12I1.512.

¹⁰ Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, “Kontekstualisasi Dalam Perjanjian Baru Sebagai Fondasi Teologi Konstruktif Yang Responsif Dan Inklusif,” *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (2025): 305–34.

pembimbing spiritual bagi peserta didik. Pendidik dipanggil untuk memahami pergumulan, kebutuhan serta pengalaman hidup setiap peserta didik sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara lebih personal dan transformatif. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan iman menjadi lebih relevan dan bermakna bagi kehidupan peserta didik.

Relevansi Teologi Inkarnasional bagi Pendidikan Era Digital

Di era digital, kehidupan manusia semakin dipengaruhi oleh teknologi dan media digital. Interaksi sosial, proses belajar bahkan pembentukan identitas individu banyak terjadi dalam ruang digital seperti media sosial, *platform* pembelajaran *online* dan berbagai aplikasi komunikasi. Realitas ini menunjukkan bahwa budaya digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, khususnya bagi generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan Kristen tidak dapat mengabaikan realitas ini.

Dalam terang teologi inkarnasional, realitas digital dapat dipahami sebagai konteks baru bagi kehadiran iman Kristen. Seperti halnya Yesus Kristus yang hadir dalam konteks budaya dan kehidupan manusia pada zamannya, maka pendidikan Kristen

pada masa kini juga dipanggil untuk hadir secara relevan dalam budaya digital. Amanat Agung untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa (Mat. 28:19-20) dapat dipahami sebagai panggilan bagi gereja dan pendidikan Kristen untuk menjangkau manusia dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam ruang digital.¹¹

Selain itu Rasul Paulus juga menunjukkan pendekatan kontekstual dalam pelayanannya ketika ia berusaha menjadi “segala sesuatu bagi semua orang” supaya dapat memenangkan beberapa orang bagi Kristus (1Kor. 9:22). Prinsip ini menunjukkan bahwa pelayanan dan pendidikan iman perlu disampaikan dengan cara yang relevan dengan konteks kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran pendidikan Kristen di ruang digital dapat dipahami sebagai bentuk kontekstualisasi iman yang tetap berpegang pada kebenaran Injil namun disampaikan melalui media dan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, teologi inkarnasional memberikan dasar teologis yang kuat bagi Pendidikan Agama Kristen untuk hadir dan berperan aktif dalam budaya digital. Kehadiran tersebut tidak hanya bertujuan untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga untuk meng-

¹¹ Jakson Sespa Toisuta, “Mendidik Iman Di Dunia Virtual: Kajian Teologis Terhadap Strategi Pendidikan

Kristen Modern,” *Parakletos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2025): 59–80.

hadirkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan digital peserta didik, sehingga mereka dapat menghidupi iman Kristen secara nyata dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi di dunia digital.

Integrasi Literasi Digital dan Teologi Inkarnasional dalam Pendidikan Agama Kristen

Ruang Digital sebagai Konteks Baru Pendidikan Iman

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan ruang digital sebagai salah satu dimensi penting dalam kehidupan manusia modern. Dalam perspektif iman Kristen, realitas ini perlu dipahami sebagai konteks baru bagi pendidikan iman. Dalam konteks pendidikan, realitas ini menciptakan bentuk lingkungan belajar baru yang tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan juga berlangsung dalam ruang virtual yang bersifat fleksibel, interaktif dan terbuka. Ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas, nilai serta cara pandang terhadap kehidupan. Melalui media sosial dan berbagai platform digital, maka peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun relasi, mengekspresikan diri, serta membentuk pandangan mereka terhadap berbagai isu sosial, budaya dan

moral. Oleh karena itu ruang digital dapat dipahami sebagai arena sosial baru yang turut membentuk karakter dan pola pikir generasi muda.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), perubahan ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, teknologi digital memungkinkan penyebaran pengajaran Alkitab dan nilai-nilai iman secara lebih luas dan kreatif. Guru PAK dapat memanfaatkan berbagai media digital untuk menyampaikan materi pembelajaran secara menarik, misalnya melalui video pembelajaran, animasi Alkitab, forum diskusi *online* maupun berbagai *platform* pembelajaran interaktif. Pendekatan ini dapat membantu peserta didik memahami firman Tuhan secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan pribadi.

Namun di sisi lain, ruang digital juga menghadirkan berbagai tantangan etis dan spiritual, seperti penyebaran informasi yang tidak benar, budaya konsumtif terhadap konten digital, serta kecenderungan individualisme yang dapat mengurangi kedalaman relasi interpersonal. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab penting untuk membimbing peserta didik agar mampu menghadapi dinamika ruang digital dengan sikap kritis, bijaksana, dan berlandaskan nilai-nilai iman Kristen. Dengan demikian, ruang digital ti-

dak hanya dipandang sebagai alat teknologi semata, tetapi sebagai konteks baru bagi pendidikan iman yang perlu dikelola secara reflektif dan transformatif.

Strategi Pedagogis Integratif dalam Pembelajaran PAK

Integrasi literasi digital dan teologi inkarnasional dalam Pendidikan Agama Kristen menuntut adanya strategi pedagogis yang kreatif, kontekstual serta relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan pedagogis ini tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga berupaya menghadirkan nilai-nilai iman Kristen dalam pengalaman belajar peserta didik di media digital. Dalam teologi inkarnasional, Allah hadir secara nyata dalam kehidupan manusia melalui Yesus Kristus (Yoh. 1:14). Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan iman harus hadir secara kontekstual dalam kehidupan manusia. Jika kehidupan peserta didik saat ini banyak berlangsung dalam ruang digital, maka pendidikan Kristen juga perlu hadir dalam ruang tersebut sebagai bentuk kontekstualisasi iman.

Menurut Thomas H. Groome, pendidikan iman Kristen harus melibatkan dialog antara iman dan pengalaman hidup pe-

serta didik sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif. Selain itu, pembelajaran juga perlu diarahkan pada refleksi etis mengenai penggunaan teknologi digital. Peserta didik perlu diajak untuk memahami bahwa aktivitas mereka di ruang digital juga memiliki dimensi moral.¹² Dalam Efesus 4:29 dinyatakan bahwa setiap perkataan yang keluar dari mulut orang percaya haruslah membangun orang lain. Prinsip ini dapat diterapkan dalam interaksi digital, seperti dalam penggunaan media sosial, komentar di ruang publik digital, maupun komunikasi daring.

Hal lain yang tidak kalah penting adalah mengembangkan pembelajaran berbasis refleksi etis terhadap penggunaan teknologi digital. Peserta didik perlu diajak untuk memahami bahwa setiap aktivitas digital memiliki dimensi moral yang berkaitan dengan nilai-nilai iman Kristen. Dalam hal ini, guru dapat mengajak peserta didik mendiskusikan berbagai isu etika digital, seperti bagaimana bersikap bijaksana dalam menggunakan media sosial, bagaimana menyampaikan pendapat secara santun, serta bagaimana menghargai orang lain dalam interaksi digital. Pendekatan pedagogis yang integratif juga menekankan pentingnya mem-

¹² Sandra Rosiana Tapilaha, "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa," *KHARISMATA*:

Jurnal Teologi Pantekosta 7, no. 2 (2025): 383–400, <https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>.

bangun komunitas belajar yang mendukung pertumbuhan iman peserta didik. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk membangun komunitas belajar yang interaktif dan partisipatif, misalnya melalui kelompok diskusi daring, kelas virtual, maupun proyek kolaboratif berbasis digital. Dengan cara ini, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan relasi, dialog iman, serta pertumbuhan spiritual bersama.

Pembentukan Karakter dan Spiritualitas di Era Digital

Tujuan utama integrasi literasi digital dan teologi inkarnasional dalam Pendidikan Agama Kristen adalah membentuk peserta didik yang memiliki karakter Kristiani yang kuat di tengah budaya digital yang terus berkembang. Alkitab menekankan pentingnya pembentukan karakter. Dalam Roma 12:2 dinyatakan bahwa orang percaya tidak boleh menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi harus mengalami pembaharuan budi sehingga dapat membedakan kehendak Allah yang baik, yang berkenan, dan yang sempurna. Prinsip ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Kristen menuntut proses transformasi batin yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Kristen tidak hanya ber-

tujuan menghasilkan individu yang cakap secara intelektual dan teknologi, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki integritas moral, kedewasaan spiritual, serta tanggung jawab sosial. Dalam era digital, pembentukan karakter menjadi semakin penting karena peserta didik menghadapi berbagai pengaruh yang berasal dari dunia maya. Informasi yang tidak terfilter, budaya individualisme serta tekanan sosial yang muncul melalui media digital dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku generasi muda. Oleh karena itu Pendidikan Agama Kristen perlu memberikan pembinaan yang menolong peserta didik untuk memiliki dasar iman yang kuat sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan tersebut.

Pembentukan karakter Kristiani dalam konteks digital dapat diwujudkan melalui pengajaran nilai-nilai iman seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab dalam setiap interaksi digital. Peserta didik perlu diajar bahwa aktivitas mereka di ruang digital juga merupakan bagian dari kesaksian iman mereka sebagai pengikut Kristus. Lebih jauh lagi, Pendidikan Agama Kristen perlu menolong peserta didik untuk mengembangkan spiritualitas yang matang di tengah dunia digital.

Spiritualitas Kristen tidak hanya diwujudkan dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dalam cara seseorang menjalani kehidu-

pan sehari-hari. Dalam Matius 5:14–16 Yesus menyebut para pengikut-Nya sebagai terang dunia yang dipanggil untuk memancarkan terang melalui perbuatan baik mereka. Prinsip ini juga berlaku dalam dunia digital, di mana orang percaya dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai kasih, kebenaran, dan keadilan dalam setiap interaksi digital. Dengan demikian, penggunaan teknologi tidak hanya berorientasi pada hiburan atau kepentingan pribadi semata, tetapi juga harus diarahkan untuk membangun relasi yang positif dan memberikan dampak yang baik bagi orang lain.

Lebih jauh lagi, integrasi literasi digital dan teologi inkarnasional juga bertujuan menolong peserta didik untuk memahami bahwa iman Kristen harus dihidupi dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam dunia digital. Peserta didik didorong untuk menjadi pribadi yang mampu menghadirkan nilai-nilai Injil dalam setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dapat berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki spiritualitas yang matang dan mampu menjadi terang serta garam dunia di tengah masyarakat digital yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Integrasi literasi digital dan teologi

inkarnasional memiliki peran strategis untuk membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, sekaligus menanamkan nilai-nilai iman Kristen dalam setiap aktivitas digital mereka. Teologi inkarnasional memberikan dasar teologis yang kuat bagi kehadiran Pendidikan Agama Kristen dalam ruang digital. Prinsip inkarnasi menunjukkan bahwa Allah hadir secara nyata dalam konteks kehidupan manusia melalui Yesus Kristus, sehingga pendidikan iman juga dipanggil untuk hadir dalam konteks kehidupan manusia masa kini, termasuk dalam budaya digital. Melalui integrasi literasi digital dan pendekatan inkarnasional, proses pembelajaran PAK tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Balbi, Gabriele. *The Digital Revolution: A Short History of an Ideology*. Oxford: Oxford University Press, 2023.
- Dwiraharjo, Susanto. “Inkarnasi Kristus Sebagai Pola Hidup Orang Percaya Menurut Filipi 2:5-8.” *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (October 31, 2025): 48–68. https://doi.org/10.38091/MAN_RAF.V12I1.512.
- Gilster, P. *Digital Literacy*. New York: Wiley Computer Pub., 1997.
- Handaru, Bara Izzat Wiwah. “Socio-Teologis: Dialektika Budaya Mengenai Inkarnasional Pelayanan Kristus Dalam Kitab Injil.” *Jurnal Voice* 1, no. 2

- (2021). <https://doi.org/10.54636/ey7gep92>.
- Heluka, Elly, and Nelci Mbelanggedo. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92.
- Ilomäki, Liisa, Minna Lakkala, Veera Kallunki, Darren Mundy, Marc Romero, Teresa Romeu, and Gouseti Anastasia. "Critical Digital Literacies at School Level: A Systematic Review." *Review of Education* 11, no. 3 (December 1, 2023): e3425. <https://doi.org/10.1002/REV3.3425>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. "Kontekstualisasi Dalam Perjanjian Baru Sebagai Fondasi Teologi Konstruktif Yang Responsif Dan Inklusif." *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (2025): 305–34.
- Sarimbangun, Ramli, Syalom Wilar, Wiratama N Loway, Fabian Heikson Tangkuman, and Thesalonika Ohy. "Inkarnasi Misi Allah Dalam Ruang Digital: Dimensi Etis Dan Pluralitas Sosio-Kultural." *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi* 10, no. 2 (2025): 262–78. <https://doi.org/10.56942/ca809a13>.
- Siahaan, Robert. "Integrasi Teologi Dan Pendidikan Kristen Di Era Disrupsi." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025).
- Sijabat, Ivan Parulian, and Leyna Christin Nainggolan. "Inkarnasi Kristus Di Tengah Teknologi: Refleksi Kristologi Abad Ke-21." *Semper Reformanda* 7, no. 2 (2025): 1–6.
- Sinaga, Rouli Retta Trifena, and Johan Robert Saimima. "Development of an Inclusive Religious Literacy Model in Local Churches in Maluku and North Maluku." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 2 (April 27, 2026): 977–93. <https://doi.org/10.30648/DUN.V10I2.2199>.
- Tapilaha, Sandra Rosiana. "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 383–400. <https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>.
- Toisuta, Jakson Sespa. "Mendidik Iman Di Dunia Virtual: Kajian Teologis Terhadap Strategi Pendidikan Kristen Modern." *Parakletos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2025): 59–80.